

Hubungan Perilaku Digital Natives Dengan Hasil Belajar Harian Siswa Kelas III SDN47 Tompotikka

Melwhanda Apriliandi¹, Nurdin K²., Lilis Suryani³

^{1,2,3}Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan,

Universitas Islam Negeri Palopo

Email: 2202050052@uinpalopo.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan perilaku *digital natives* siswa kelas III SDN 47 Tompotikka Kota Palopo, menganalisis hasil belajar harian siswa, dan mendeskripsikan hubungan antara keduanya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif korelasional dengan populasi 73 siswa dan teknik *total sampling*. Instrumen variabel X berupa angket skala *Likert* 9 butir yang mencakup empat dimensi perilaku *digital natives*, sedangkan data variabel Y diperoleh melalui dokumentasi nilai harian siswa. Analisis data meliputi statistik deskriptif, uji normalitas *Kolmogorov-Smirnov*, uji linearitas, dan uji hipotesis korelasi *Pearson Product Moment* dengan bantuan SPSS Ver. 32.0. Hasil penelitian menunjukkan: (1) perilaku *digital natives* berada pada kategori Tinggi (rata-rata 26,49); (2) hasil belajar harian berada pada kategori Baik (rata-rata 80,90); dan (3) terdapat hubungan yang lemah namun signifikan antara perilaku *digital natives* dan hasil belajar harian, dengan nilai $r = 0,250$ dan $\text{Sig. (2-tailed)} = 0,033 < 0,05$, sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima. Temuan ini mengindikasikan bahwa perilaku *digital natives* memberikan kontribusi positif yang nyata, meskipun tidak dominan, terhadap hasil belajar siswa.

Kata Kunci: *Digital Natives*; Hasil Belajar; Sekolah Dasar

Abstract

This study aims to describe the digital natives behavior of Grade III students at SDN 47 Tompotikka, Palopo City, to analyze their daily learning outcomes, and to describe the correlation between the two variables. A quantitative correlational design was employed with a population of 73 students using a total sampling technique. The instrument for variable X was a 9-item Likert-scale questionnaire covering four dimensions of digital natives behavior, while variable Y was obtained from documentation of students' daily grades. Data analysis included descriptive statistics, the Kolmogorov-Smirnov normality test, a linearity test, and hypothesis testing using the Pearson Product Moment correlation with SPSS Ver. 32.0. The results show that: (1) digital natives behavior was categorized as High (mean = 26.49); (2) daily learning outcomes were categorized as Good (mean = 80.90); and (3) there is a weak but significant correlation between digital natives behavior and daily learning outcomes ($r = 0.250$, $\text{Sig. (2-tailed)} = 0.033 < 0.05$), leading to the rejection of H_0 and the acceptance of H_1 . These findings indicate that digital natives behavior makes a real, though not dominant, positive contribution to student learning outcomes.

Keywords: *Digital Natives; Daily Learning Outcomes; Elementary School*

PENDAHULUAN

Kemajuan pesat teknologi informasi dan komunikasi pada era Industri 4.0 membawa dampak signifikan terhadap dunia pendidikan, mulai dari cara guru mengajar hingga cara siswa belajar dan mengakses pengetahuan (Rusydiyah, 2022). Generasi yang lahir pada era digital dan tumbuh berdampingan dengan teknologi dikenal dengan istilah *digital natives*. Prensky (2001) memperkenalkan istilah tersebut dengan menganalogikannya pada penutur asli suatu bahasa, yaitu generasi yang sejak lahir sudah “berbicara” dalam bahasa digital berupa internet, komputer, dan perangkat genggam, sehingga teknologi bukan sesuatu yang dipelajari, melainkan bagian alami dari cara mereka berpikir dan berkomunikasi. Karakteristik ini membuat *digital natives* cenderung lebih responsif terhadap stimulus visual dan interaktif,

memiliki rentang perhatian yang lebih pendek, serta terbiasa memperoleh informasi secara instan (Kolikant, 2010).

Di Indonesia, penetrasi internet pada anak usia sekolah dasar tercatat tinggi dan terus meningkat seiring masifnya penggunaan gawai sejak usia dini (Wulandari & Anggitasari, 2025). Kehadiran *digital natives* di ruang kelas menghadirkan tantangan sekaligus peluang bagi sistem pendidikan. Kurikulum Merdeka yang diterapkan pada Fase B (kelas III dan IV SD) menekankan pengembangan kompetensi siswa secara holistik, termasuk literasi digital. Namun, perilaku *digital natives* yang terbentuk dari intensitas penggunaan teknologi tidak selalu berbanding lurus dengan pencapaian hasil belajar yang optimal.

Secara teoretis, hubungan antara perilaku digital dan pencapaian belajar siswa kelas III dapat dijelaskan melalui teori perkembangan kognitif Piaget. Siswa kelas III SD (usia 8–9 tahun) berada pada tahap operasional konkret, yaitu tahap ketika anak sudah mampu berpikir logis mengenai objek nyata namun masih memerlukan bimbingan untuk mengelola stimulus yang kompleks, termasuk stimulus digital (Juwantara, 2019). Pada tahap ini, keterpaparan teknologi yang tinggi tidak secara otomatis diterjemahkan menjadi hasil belajar yang optimal apabila tidak disertai kemampuan regulasi diri dalam belajar (*self-regulated learning*), yaitu kemampuan siswa merencanakan, memantau, dan mengevaluasi proses belajarnya sendiri (Panadero, 2017). Dengan kata lain, perilaku *digital natives* berpotensi mendukung proses belajar, tetapi kontribusinya terhadap hasil belajar sangat bergantung pada sejauh mana siswa mampu mengarahkan penggunaan teknologi tersebut secara terstruktur untuk kepentingan belajar, bukan sekadar untuk hiburan atau konsumsi digital pasif.

Hasil belajar harian merupakan indikator utama keberhasilan proses pembelajaran yang mencerminkan tingkat penguasaan kompetensi siswa (Ahmad dkk., 2022). Berdasarkan observasi awal di SDN 47 Tompotikka Kota Palopo, sebagian besar siswa kelas III telah memiliki akses terhadap perangkat digital dan menggunakannya secara rutin, sementara wawancara awal dengan guru kelas menunjukkan kekhawatiran terhadap dampak penggunaan perangkat digital yang berlebihan pada konsentrasi dan motivasi belajar siswa.

Penelitian mengenai hubungan perilaku digital dengan hasil belajar sebelumnya lebih banyak berfokus pada literasi digital (Azami & Nurdiansyah, 2025; Melati dkk., 2022) dan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi (Lathifah dkk., 2025). Penelitian ini mengisi kesenjangan tersebut dengan meneliti perilaku *digital natives* sebagai konstruk perilaku yang berfokus pada siswa kelas III SD di Kota Palopo. Tujuan penelitian ini adalah: (1) menganalisis karakteristik perilaku *digital natives* siswa kelas III SDN 47 Tompotikka; (2) menganalisis hasil belajar

harian siswa; dan (3) mendeskripsikan korelasi antara perilaku *digital natives* dengan hasil belajar harian siswa.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian korelasional, yaitu penelitian yang tidak memanipulasi variabel yang diteliti, melainkan mengamati variabel dalam kondisi alamiahnya untuk menganalisis ada tidaknya hubungan serta seberapa kuat hubungan tersebut (Ismayani, 2023). Penelitian dilaksanakan di SDN 47 Tompotikka, Kecamatan Wara, Kota Palopo, Provinsi Sulawesi Selatan, pada semester ganjil tahun ajaran 2025/2026.

Populasi penelitian adalah seluruh siswa kelas III SDN 47 Tompotikka Kota Palopo yang terdiri atas dua rombongan belajar (kelas III A dan III B) dengan jumlah keseluruhan 73 siswa. Teknik pengambilan sampel menggunakan *total sampling* sehingga seluruh anggota populasi menjadi sampel penelitian ($n = 73$), sesuai dengan ketentuan bahwa apabila jumlah populasi kurang dari 100, seluruh populasi dapat dijadikan sampel (Febriyanti, 2023). Data variabel bebas (X) dan variabel terikat (Y) melekat pada masing-masing siswa secara personal, sehingga kelas III A dan III B hanya berfungsi sebagai unit administratif pengelompokan sekolah, bukan sebagai variabel pembanding dalam penelitian ini. Variabel bebas (X) adalah perilaku *digital natives*, yaitu pola tindakan dan kebiasaan nyata siswa dalam berinteraksi dengan teknologi digital pada konteks pembelajaran. Variabel terikat (Y) adalah hasil belajar harian, yaitu pencapaian akademik yang diperoleh siswa setelah mengikuti proses pembelajaran harian, bersumber dari nilai harian yang dicatat wali kelas.

Instrumen pengumpulan data variabel X berupa angket tertutup skala *Likert* 4 poin (Sangat Setuju = 4, Setuju = 3, Kurang Setuju = 2, Tidak Setuju = 1) yang terdiri atas 9 butir pernyataan mencakup empat dimensi, yaitu: (1) kenyamanan dengan teknologi digital (butir 1–2), (2) preferensi pembelajaran visual dan interaktif (butir 3–5), (3) motivasi belajar berbasis teknologi (butir 6–7), dan (4) kemampuan multitasking digital (butir 8–9) (Erinsyah & Sasmito, 2024). Data variabel Y diperoleh melalui dokumentasi nilai harian siswa dari catatan wali kelas. Uji validitas dilakukan menggunakan korelasi *product moment* dan seluruh butir dinyatakan valid ($r \text{ hitung} > r \text{ tabel} = 0,230$). Uji reliabilitas menggunakan rumus *Alpha Cronbach* dengan hasil reliabel (Cronbach's Alpha $> 0,60$) (Yusup, 2024).

Analisis data meliputi: (1) statistik deskriptif untuk menggambarkan nilai rata-rata, nilai tengah, standar deviasi, dan sebaran data kedua variabel; (2) uji normalitas *Kolmogorov-Smirnov* karena jumlah sampel tergolong besar ($n = 73 > 50$); (3) uji linearitas menggunakan *Test for*

Linearity dalam SPSS Ver. 32.0; dan (4) uji hipotesis menggunakan korelasi *Pearson Product Moment* dengan kriteria: jika Sig. (2-tailed) < 0,05 maka terdapat korelasi yang signifikan antarvariabel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis statistik deskriptif terhadap kedua variabel penelitian pada 73 siswa kelas III SDN 47 Tompotikka disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Deskripsi Statistik Perilaku Digital Natives dan Hasil Belajar Harian Siswa

Statistik	Perilaku Digital Natives	Hasil Belajar Harian
N	73	73
Rata-rata	26,49	80,90
Nilai Tengah	27,00	80,80
Standar Deviasi	4,74	1,82
Varians	22,50	3,33
Nilai Minimum	13	77,6
Nilai Maksimum	35	88,0

Sumber: Data Primer dan Data Sekunder, Hasil Analisis Statistik Deskriptif, 2026

Nilai rata-rata perilaku digital natives sebesar 26,49 berada pada rentang skor 23–29 yang termasuk kategori Tinggi, menunjukkan bahwa mayoritas siswa kelas III SDN 47 Tompotikka telah terintegrasi dengan teknologi digital dalam kehidupan belajar sehari-hari. Temuan ini sejalan dengan karakteristik fundamental *digital natives* yang mencakup kemampuan multitasking, kecenderungan memperoleh informasi secara digital, dan preferensi terhadap pembelajaran yang visual dan interaktif (Kolikant, 2010), serta konsisten dengan tingginya tingkat penetrasi internet pada anak usia sekolah dasar di Indonesia (Wulandari & Anggitasari, 2025). Sementara itu, hasil belajar harian siswa berada pada kategori Baik dengan rata-rata 80,90 dan standar deviasi yang kecil (1,82), menunjukkan sebaran nilai yang homogen dan tidak terdapat kesenjangan hasil belajar yang mencolok di antara siswa. Nilai harian yang diperoleh melalui pengamatan, penugasan, dan tes formatif ini mencerminkan proses belajar yang berkelanjutan dan memberikan gambaran yang lebih komprehensif dibandingkan penilaian sumatif semata (Wahyudin dkk., 2026).

Kategorisasi Hasil Belajar Harian Siswa Distribusi kategorisasi hasil belajar harian siswa disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Kategorisasi Hasil Belajar Harian Siswa

Rentang Nilai	Kategori	Jumlah Siswa	Persentase
< 70	Kurang	0	0,0%
70–79,9	Cukup	26	35,6%
80–89,9	Baik	47	64,4%
≥ 90	Sangat Baik	0	0,0%

Rentang Nilai	Kategori	Jumlah Siswa	Persentase
Total		73	100%

Sebagian besar siswa (64,4%) berada pada kategori Baik dan 35,6% pada kategori Cukup, sedangkan tidak ada siswa yang berada pada kategori Kurang maupun Sangat Baik. Pola ini memperkuat gambaran bahwa hasil belajar harian siswa kelas III SDN 47 Tompotikka relatif merata dan berada pada level yang memadai, terlepas dari tingginya intensitas keterlibatan siswa dengan teknologi digital.

Uji Prasyarat dan Uji Hipotesis Sebelum pengujian hipotesis, dilakukan uji normalitas dan uji linearitas sebagai uji prasyarat analisis korelasi. Hasil ketiga pengujian disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Hasil Uji Normalitas, Uji Linearitas, dan Uji Hipotesis

Jenis Uji	Statistik Uji	Nilai Sig.	Keterangan
Normalitas Kolmogorov-Smirnov – Perilaku Digital Natives	0,090	0,200	Normal
Normalitas Kolmogorov-Smirnov – Hasil Belajar Harian	0,094	0,185	Normal
Linearitas (Deviation from Linearity)	F = 0,547	0,921	Linear
Korelasi Pearson Product Moment	r = 0,250	0,033	Signifikan (lemah)

Kedua variabel memperoleh nilai Asymp. Sig. (2-tailed) lebih besar dari 0,05 sehingga data perilaku digital natives dan hasil belajar harian berdistribusi normal. Nilai Sig. Deviation from Linearity sebesar 0,921 ($> 0,05$) menunjukkan bahwa hubungan antara kedua variabel bersifat linear, sehingga analisis korelasi Pearson Product Moment dapat dilanjutkan. Hasil uji hipotesis menunjukkan nilai koefisien korelasi $r = 0,250$ dengan Sig. (2-tailed) = 0,033 $< 0,05$, sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima. Nilai $r = 0,250$ termasuk dalam kategori lemah (0,20–0,399) berdasarkan pedoman derajat hubungan, sehingga dapat disimpulkan terdapat hubungan yang lemah namun signifikan antara perilaku digital natives dengan hasil belajar harian siswa kelas III SDN 47 Tompotikka Kota Palopo.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Azami dan Nurdiansyah (2025) yang menemukan korelasi positif antara literasi digital dengan hasil belajar Bahasa Indonesia siswa kelas V SD Kota Pontianak ($r = 0,654$), meskipun kekuatan hubungan pada penelitian ini jauh lebih rendah. Perbedaan ini dapat dijelaskan oleh perbedaan usia dan tahap perkembangan kognitif subjek: siswa kelas III yang berada pada tahap operasional konkret (Juwantara, 2019) umumnya belum sepenuhnya mampu meregulasi diri (*self-regulated learning*) dalam memanfaatkan teknologi digital secara terarah untuk mendukung pembelajaran (Panadero, 2017), sehingga keterpaparan teknologi yang tinggi belum sepenuhnya diterjemahkan menjadi peningkatan hasil belajar yang

signifikan. Hubungan yang lemah namun signifikan ini juga mengonfirmasi bahwa perilaku digital natives hanyalah salah satu dari banyak faktor yang memengaruhi hasil belajar; faktor lain seperti kecerdasan emosional (Mulyati & Farkhah, 2020), lingkungan keluarga, dan metode pembelajaran guru (Salam dkk., 2022) turut berperan penting. Kondisi ini mendorong perlunya pendampingan guru dan orang tua agar perilaku digital siswa dapat diarahkan secara bijak untuk mendukung pembelajaran.

Temuan bahwa perilaku digital natives dan hasil belajar harian siswa kelas III SDN 47 Tompotikka menunjukkan hubungan yang lemah meskipun signifikan memberikan implikasi penting, baik secara teoretis maupun praktis. Secara teoretis, temuan ini memperkuat argumen bahwa keterpaparan teknologi semata tidak secara otomatis menghasilkan capaian belajar yang optimal, melainkan perlu dimediasi oleh kemampuan regulasi diri dalam belajar (Panadero, 2017). Pada siswa kelas III yang berada pada tahap operasional konkret (Juwantara, 2019), kapasitas metakognitif untuk mengarahkan penggunaan teknologi secara mandiri masih dalam tahap berkembang, sehingga peran mediasi dari guru dan orang tua menjadi krusial agar perilaku digital yang tinggi dapat dikonversi menjadi hasil belajar yang lebih optimal.

Secara praktis, temuan ini relevan dengan semangat Kurikulum Merdeka pada Fase B yang menekankan penguatan literasi digital sebagai bagian dari kompetensi holistik siswa. Sekolah dapat mengembangkan program literasi digital terstruktur yang tidak hanya berfokus pada intensitas penggunaan teknologi, tetapi juga pada kualitas dan arah penggunaannya untuk tujuan pembelajaran. Guru dapat mengintegrasikan strategi pembelajaran berbasis teknologi yang terarah, misalnya melalui pembelajaran berbasis masalah yang memanfaatkan perangkat digital secara terbimbing (Salam dkk., 2022), sehingga kecenderungan alami digital natives terhadap stimulus visual dan interaktif (Kolikant, 2010) dapat dikanalisasi menjadi aktivitas belajar yang produktif, bukan sekadar konsumsi digital pasif.

Temuan deskriptif juga menunjukkan bahwa standar deviasi hasil belajar harian tergolong kecil (1,82), yang mengindikasikan sebaran nilai yang homogen di antara siswa. Kondisi ini perlu dicermati secara hati-hati karena sebaran nilai yang sempit berpotensi menghasilkan *restriction of range*, yaitu kondisi yang secara statistik dapat menurunkan besaran koefisien korelasi meskipun hubungan sesungguhnya antarvariabel lebih kuat pada populasi dengan sebaran nilai yang lebih luas. Dengan demikian, nilai $r = 0,250$ yang tergolong lemah dalam penelitian ini kemungkinan juga dipengaruhi oleh karakteristik penilaian harian yang cenderung memusat pada kategori Baik, dan bukan semata-mata mencerminkan lemahnya keterkaitan konseptual antara perilaku digital natives dengan capaian belajar siswa.

Penelitian ini memiliki sejumlah keterbatasan yang perlu dipertimbangkan dalam memaknai temuan maupun sebagai arah bagi penelitian selanjutnya. Pertama, desain penelitian yang bersifat korelasional dan cross-sectional hanya menangkap kondisi pada satu titik waktu sehingga tidak dapat menjelaskan hubungan sebab-akibat maupun dinamika perubahan perilaku digital natives dan hasil belajar siswa dari waktu ke waktu. Kedua, data variabel X diperoleh melalui angket self-report yang berpotensi mengandung bias persepsi, mengingat siswa kelas III masih dalam tahap perkembangan kemampuan refleksi diri, sehingga jawaban yang diberikan belum tentu sepenuhnya menggambarkan perilaku aktual mereka.

Ketiga, penelitian ini hanya dilaksanakan di satu sekolah dasar sehingga generalisasi temuan ke populasi siswa kelas III SD secara lebih luas perlu dilakukan secara hati-hati, mengingat karakteristik lingkungan sekolah, kondisi sosial-ekonomi, dan kebijakan penggunaan gawai di setiap sekolah dapat berbeda-beda. Keempat, penelitian ini belum melibatkan variabel moderator maupun mediator, seperti motivasi belajar, kemampuan regulasi diri, atau pola asuh orang tua, yang secara teoretis diprediksi turut memengaruhi kekuatan hubungan antara perilaku digital natives dengan hasil belajar.

Berdasarkan keterbatasan tersebut, penelitian selanjutnya disarankan untuk menggunakan desain longitudinal guna menangkap dinamika perkembangan perilaku digital natives seiring bertambahnya usia dan pengalaman belajar siswa, memperluas cakupan sampel ke beberapa sekolah dengan karakteristik yang lebih beragam, serta mengombinasikan data self-report dengan observasi langsung atau data log penggunaan perangkat digital untuk memperoleh gambaran perilaku yang lebih objektif.

Namun demikian, kemampuan multitasking digital perlu dicermati secara lebih kritis. Sejumlah kajian tentang beban kognitif (cognitive load) menunjukkan bahwa multitasking pada anak usia sekolah dasar tidak selalu berdampak positif terhadap pemahaman mendalam, karena perhatian yang terbagi dapat menurunkan kualitas pemrosesan informasi meskipun kecepatan memperoleh informasi meningkat. Kondisi ini turut menjadi salah satu penjelasan potensial mengapa perilaku digital natives yang tinggi pada penelitian ini hanya berkorelasi lemah dengan hasil belajar harian, sebab dimensi multitasking digital yang tinggi belum tentu selaras dengan kedalaman pemrosesan informasi yang dibutuhkan dalam penguasaan kompetensi akademik. Penelitian selanjutnya disarankan menganalisis skor tiap dimensi secara terpisah (bukan hanya skor total) untuk mengetahui dimensi mana yang paling berkontribusi terhadap hasil belajar.

Temuan penelitian ini juga dapat didiskusikan dalam konteks kajian-kajian sejenis yang mengangkat tema perilaku digital dan hasil belajar pada jenjang maupun konteks yang berbeda.

Kajian Melati dkk. (2022) mengenai korelasi literasi digital dengan minat belajar siswa pada masa pandemi Covid-19 dan penelitian Lathifah dkk. (2025) mengenai korelasi intensitas penggunaan media sosial TikTok dan literasi digital dengan hasil belajar sosiologi siswa SMA, sama-sama mengangkat tema keterkaitan antara perilaku digital dan capaian belajar, namun dilakukan pada jenjang pendidikan menengah dengan instrumen dan konteks pembelajaran yang berbeda dari penelitian ini. Demikian pula penelitian Wulandari dan Anggitasari (2025) yang mengaitkan tingkat literasi digital dengan pola perilaku pengguna media sosial TikTok menunjukkan bahwa konstruk perilaku digital dapat dimaknai secara beragam bergantung pada platform dan konteks penggunaannya.

Perbedaan jenjang pendidikan, instrumen pengukuran, dan platform digital yang dikaji pada penelitian-penelitian tersebut menegaskan bahwa perilaku digital bukanlah konstruk tunggal yang dapat digeneralisasikan begitu saja lintas jenjang maupun lintas konteks. Pada siswa sekolah menengah yang literasi digitalnya lebih matang, hubungan antara perilaku digital dan capaian belajar cenderung lebih kuat karena kemampuan regulasi diri yang lebih berkembang, sebagaimana juga tampak dari kekuatan korelasi yang lebih tinggi pada penelitian Azami dan Nurdiansyah (2025) pada siswa kelas V ($r = 0,654$) dibandingkan pada siswa kelas III dalam penelitian ini ($r = 0,250$). Pola ini konsisten dengan argumen teoretis Piaget bahwa kematangan kognitif turut menentukan sejauh mana stimulus eksternal, termasuk teknologi digital, dapat diterjemahkan menjadi capaian belajar yang optimal (Juwantara, 2019).

Sementara itu, temuan Ahmad dkk. (2022) mengenai penerapan pendekatan problem-based learning berbasis audio-visual dalam meningkatkan kemampuan pemecahan masalah sains siswa sekolah dasar memperkuat argumen bahwa teknologi digital dan media audio-visual akan memberikan dampak positif terhadap hasil belajar apabila diintegrasikan ke dalam desain pembelajaran yang terstruktur, bukan sekadar digunakan secara bebas dan tidak terarah oleh siswa. Hal ini sejalan dengan pandangan Rusydiyah (2022) bahwa keberhasilan integrasi teknologi pembelajaran pada era Industri 4.0 sangat bergantung pada peran aktif guru dalam merancang skenario pembelajaran, bukan semata-mata pada ketersediaan maupun intensitas penggunaan perangkat digital oleh siswa.

Temuan Mulyati dan Farkhah (2020) mengenai hubungan kecerdasan emosional dengan hasil belajar siswa turut memperkuat gambaran bahwa hasil belajar merupakan hasil interaksi banyak faktor yang saling melengkapi. Perilaku digital natives dalam penelitian ini hanya menjelaskan sebagian kecil varians hasil belajar harian ($r^2 \approx 6,3\%$), yang berarti sekitar 93,7% variasi hasil belajar dijelaskan oleh faktor-faktor lain di luar model penelitian ini, termasuk kemungkinan kecerdasan emosional, lingkungan keluarga, dan kualitas pembelajaran di kelas.

Temuan ini menegaskan pentingnya pendekatan yang holistik dalam memahami determinan hasil belajar siswa sekolah dasar, alih-alih berfokus pada satu faktor tunggal seperti perilaku digital semata.

Berdasarkan keseluruhan temuan dan pembahasan di atas, penelitian ini merumuskan sejumlah rekomendasi praktis bagi pemangku kepentingan. Bagi guru, disarankan untuk merancang aktivitas pembelajaran yang mengintegrasikan teknologi digital secara terstruktur, misalnya melalui tugas berbasis proyek yang memanfaatkan aplikasi edukatif, video pembelajaran interaktif, atau kuis digital yang disertai umpan balik langsung. Guru juga perlu secara eksplisit melatih keterampilan regulasi diri siswa dalam menggunakan teknologi, seperti menetapkan tujuan belajar sebelum menggunakan perangkat digital dan melakukan refleksi setelah aktivitas belajar berbasis teknologi selesai dilaksanakan, sejalan dengan kerangka self-regulated learning yang dikemukakan Panadero (2017).

Bagi orang tua, keterlibatan aktif dalam mendampingi penggunaan perangkat digital anak di rumah menjadi krusial, mengingat rentang usia siswa kelas III yang masih berada pada tahap operasional konkret dan memerlukan bimbingan orang dewasa dalam mengelola stimulus digital yang kompleks (Juwantara, 2019). Pendampingan tersebut dapat berupa penetapan batas waktu penggunaan gawai, pemilihan konten digital yang mendukung pembelajaran, serta komunikasi rutin dengan guru mengenai perkembangan belajar anak, sehingga penggunaan teknologi di rumah dan di sekolah dapat saling melengkapi, bukan saling bertentangan.

Bagi pengambil kebijakan sekolah, hasil penelitian ini dapat menjadi dasar pertimbangan dalam menyusun pedoman penggunaan gawai di lingkungan sekolah serta program pelatihan guru dalam pedagogi berbasis teknologi (technological pedagogical content knowledge). Sekolah dapat mengembangkan modul literasi digital yang terintegrasi dengan capaian pembelajaran Kurikulum Merdeka Fase B, serta menyediakan forum kolaborasi rutin antara guru dan orang tua untuk menyelaraskan strategi pendampingan penggunaan teknologi digital siswa, baik di lingkungan sekolah maupun di rumah.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan: (1) perilaku digital natives siswa kelas III SDN 47 Tompotikka Kota Palopo berada pada kategori Tinggi dengan rata-rata skor 26,49, menunjukkan bahwa siswa telah terintegrasi dengan teknologi digital dalam kehidupan belajar sehari-hari; (2) hasil belajar harian siswa berada pada kategori Baik dengan rata-rata 80,90 dan distribusi nilai yang homogen; serta (3) terdapat hubungan yang

lemah namun signifikan antara perilaku digital natives dengan hasil belajar harian siswa, dibuktikan dengan nilai $r = 0,250$ dan $\text{Sig. (2-tailed)} = 0,033 < 0,05$.

Temuan ini mengimplikasikan perlunya peran aktif guru dalam mengintegrasikan teknologi digital secara terstruktur ke dalam pembelajaran serta membimbing siswa mengenai penggunaan teknologi yang positif dan bertanggung jawab. Orang tua juga diharapkan dapat mengawasi penggunaan perangkat digital anak di rumah. Penelitian selanjutnya disarankan mengkaji faktor moderator lain, seperti motivasi belajar, kemampuan regulasi diri (*self-regulated learning*), dan pola asuh orang tua, yang mungkin memperlemah atau memperkuat hubungan antara perilaku digital natives dan hasil belajar siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Y., Kune, S., & Syamsuddin, A. (2022). "Application of problem-based learning-audio visual approach to improve science problem-solving ability of elementary school students." *Pedagogik Journal of Islamic Elementary School*, 5(2), 227–242. <https://doi.org/10.24256/pijies.v5i2.2857>
- Azami, M. N., & Nurdiansyah, A. (2025). "Hubungan literasi digital dengan hasil belajar bahasa Indonesia siswa kelas V SD Kota Pontianak." *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(4), 417–427. <https://doi.org/10.23969/jp.v10i04.36286>
- Erinsyah, M. F., & Sasmito, G. W. (2024). "Sistem evaluasi pada aplikasi akademik menggunakan metode skala Likert dan algoritma Naïve Bayes." *Komputa: Jurnal Ilmiah Komputer dan Informatika*, 13(1), 74–82. <https://doi.org/10.34010/komputa.v13i1.10940>
- Febriyanti, B. N. (2023). *Teknik pengambilan sampel*.
- Ismayani, A. (2023). *Metodologi penelitian*. Syiah Kuala University Press.
- Juwantara, R. A. (2019). "Analisis teori perkembangan kognitif Piaget pada tahap anak usia operasional konkret 7–12 tahun dalam pembelajaran matematika." *Al-Adzka: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 9(1), 27–34. <https://doi.org/10.18592/aladzkapgmi.v9i1.3011>
- Kolikant, Y. (2010). "Digital natives, better learners? Students' beliefs about how the internet influenced their ability to learn." *Computers in Human Behavior*, 26(6), 1384–1391. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2010.04.012>
- Lathifah, D. F., Arta, K. S., & Syahrin, A. A. (2025). "Korelasi intensitas penggunaan media sosial TikTok dan literasi digital dengan hasil belajar sosiologi materi perubahan sosial pada siswa kelas XII IPS SMA Negeri 2 Denpasar." *Jurnal Pendidikan Sosiologi Undiksha*, 7(1), 35–47. <https://doi.org/10.23887/jpsu.v7i1.95244>
- Melati, D. P., Rahman, A., & Nurhadi. (2022). "Studi korelasi antara literasi digital dan minat belajar siswa pada era pandemi Covid-19." *Al Qodiri: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Keagamaan*, 20(2), 204–218. <https://doi.org/10.53515/qodiri.2022.20.2.204-218>
- Mulyati, B., & Farkhah, E. (2020). "Hubungan kecerdasan emosional terhadap hasil belajar siswa." *Progress: Jurnal Pendidikan, Akuntansi dan Keuangan*, 3(1), 42–51. <https://doi.org/10.47080/progress.v3i1.773>
- Panadero, E. (2017). "A review of self-regulated learning: Six models and four directions for research." *Frontiers in Psychology*, 8, 422. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2017.00422>

- Prensky, M. (2001). "Digital natives, digital immigrants." *On the Horizon*, 9(5), 1–6. <https://doi.org/10.1108/10748120110424816>
- Rusydiyah, E. F. (2022). *Teknologi pembelajaran: Implementasi pembelajaran era 4.0*. UIN Sunan Ampel Press Surabaya. <https://repository.uinsa.ac.id/id/eprint/1069/>
- Salam, S., Firman, F., & Mirnawati, M. (2022). "How to improve learning outcomes of the Indonesian language in elementary schools through the implementation of problem-based learning methods." *Pedagogik Journal of Islamic Elementary School*, 5(1), 131–144. <https://doi.org/10.24256/pijies.v5i1.2736>
- Wahyudin, W., Ruslan, R., & Nasaruddin, N. (2026). "Analisis penilaian proses dan hasil belajar dalam meningkatkan kualitas pembelajaran abad ke-21." *Kreatif: Jurnal Pemikiran Pendidikan Agama Islam*, 24(1), 169–180. <https://doi.org/10.52266/kreatif.v24i1.5929>
- Wulandari, A., & Anggitasari, S. (2025). "Hubungan tingkat literasi digital dengan pola perilaku pada pengguna media sosial TikTok." *Journal of Governance and Public Administration*, 3(1), 159–165. <https://doi.org/10.70248/jogapa.v3i1.3332>
- Yusup, F. (2024). "Uji validitas dan reliabilitas instrumen penelitian kuantitatif." *Tarbiyah: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 7(1). <https://doi.org/10.18592/tarbiyah.v7i1.2100>